

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekami St. Antonius Padua Kelapa Lima-Kupang

Serikat Kepausan Anak dan Remaja Misioner (SEKAMI) St. Antonius Padua Kelapa Lima yang berada pada wilayah Paroki Katedral Kristus Raja-Kupang, merupakan salah satu wadah organisasi atau yang lebih tepat disebut sebagai wadah perkumpulan bagi anak-anak dan remaja yang bertempat tinggal menetap dan tidak menetap (sementara) pada lingkungan Gereja St. Antonius Padua Kelapa Lima-Kupang. Perkumpulan ini telah ada sejak tahun 2001 hingga sekarang, sudah beberapa kali ada pergantian para Pembina dikarenakan alasan tugas dan pekerjaan. Sekami St. Antonius Padua Kelapa Lima sekarang dibina oleh Suster Magdalena KYM yang dibantu oleh saudari Ade Irma dan saudari Rista Kleden. Anak-anak yang mengikuti Sekami berasal dari 12 KUB yang berada di wilayah Gereja St. Antonius Padua Kelapa Lima-Kupang.

Keanggotaan dari Sekami St. Antonius Padua Kelapa Lima-Kupang dari tahun ke tahun mengalami naik-turun, hal ini dikarenakan anak-anak dan remaja yang berada di kelompok ini ada yang telah beranjak dewasa dan ada yang telah pindah tempat tinggal. Jumlah anak-anak yang aktif mengikuti kegiatan Sekami ini tidak tetap setiap minggunya karena ada yang sesuka hati mengikuti kegiatan, saat Sekami melaksanakan kegiatan yang terjadi di luar gereja, maka jumlah anak-anak lebih meningkat dibandingkan saat mereka melaksanakan kegiatan di Gereja St. Antonius Padua Kelapa Lima. Anak-anak Sekami

memiliki usia rata-rata sekitar 5 hingga 14 tahun yang berada pada jenjang Taman Kanak-Kanak, hingga Sekolah Menengah Pertama.

Kegiatan yang sering anak-anak Sekami lakukan adalah latihan koor bersama dalam rangka tanggungan koor di Gereja, jika ada acara atau kegiatan yang berlangsung di Gereja maka mereka akan membawakan sebuah drama, tarian dan lain sebagainya.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan pada metodologi penelitian yang telah dirumuskan pada Bab III dijelaskan bahwa penelitian yang dilaksanakan ini merupakan Penelitian Tindakan Lapangan, dimana peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sebagai acuan untuk mendeskripsikan dan menguraikan hasil-hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama 11 kali pertemuan di lokasi penelitian yang bertempat di Gereja St. Antonius Padua Kelapa Lima-Kupang dengan sasaran penelitian yaitu anak-anak Sekami St. Antonius Padua Kelapa Lima yang sudah pernah tampil dalam sebuah drama sebelumnya.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini diambil dan diperoleh dari data-data yang telah dikumpulkan dari lokasi penelitian yang terjadi selama proses penelitian, informasi-informasi yang didapatkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi yang telah dilaksanakan. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi dan pengamatan awal di lokasi penelitian dengan melakukan kunjungan dan bertemu secara langsung dengan Suster Magdalena KYM selaku Pembina Sekami St. Antonius Padua Kelapa Lima Kupang untuk perekrutan anak-anak Sekami. Dari hasil observasi, peneliti mendapat respon

yang baik dari anak-anak Sekami mereka bersedia untuk mengikuti latihan, setelah melakukan observasi dan perekrutan anak Sekami maka peneliti menentukan jadwal latihan setelah jadwal latihan ditentukan maka pertemuan kedua berlangsung pada tanggal 3 oktober 2017 yang berlangsung di Gereja St. Antonius Padua Kelapa Lima Kupang untuk melakukan latihan bersama. Hari pertama latihan peneliti memberi penjelasan tentang drama yang meliputi pengertian drama, jenis-jenis drama, langkah berikut peneliti membagikan naskah drama, memberi penjelasan tentang watak tokoh yaitu watak tokoh baik, jahat, menentang dan lain sebagainya, mengecek kecocokan peserta dengan peran apakah peran yang dibawakan sesuai atau tidak dengan cara membaca naskah kemudian memberi tekanan pada dialog, dan membagi peserta ke peran yang ada. Dalam latihan peneliti sulit menemukan anak yang cocok untuk berperan sebagai narator karena mereka sulit memberi tekanan pada dialog, namun peneliti terus berusaha member bimbingan secara berulang-ulang agar mereka dapat mengingat pada dialog yang perlu diberi penekanan. Latihan ini dilakukan 8 kali pertemuan, pada hari ke 9 mereka melakukan pementasan sederhana sebagai hasil dari latihan.

Berikut ini adalah nama anak-anak Sekami St.Antonius Padua Kelapa Lima-Kupang yang mengikuti latihan drama :

No	Nama	Jenis kelamin	Usia
1	Janetha Ukat	Perempuan	12 Tahun

2	Ona Ria	Perempuan	11 Tahun
3	Angel Boyani	Perempuan	12 Tahun
4	Dino Tae	Laki-laki	12 Tahun
5	Edu Lalo	Laki-laki	11 Tahun
6	Karlin	Perempuan	12 Tahun



Gambar 4.1. Anak-anak Sekami St. Antonius Padua Kelapa Lima Kupang
(Dok. Regina Nai oktober 2017)

Gambar di atas merupakan gambar anak-anak Sekami yang mengikuti latihan drama dengan judul Sahabat. Banyak anak-anak yang bersemangat untuk memainkan peran ini namun karena sebagian dari mereka ada yang belum pernah memainkan drama sama sekali maka yang dipilih hanya mereka yang sudah pernah namun peneliti tidak lupa memberikan penjelasan kepada mereka

agar mereka tidak kecewa. Anak-anak ini dipilih berdasarkan pengalaman yakni mereka yang sudah pernah membawakan drama. Peneliti memilih para pemeran yang sudah pernah tampil dengan tujuan agar para pemeran dapat meningkatkan ekspresi vokal karena berdasarkan pengalaman yang sering terjadi anak-anak lebih fokus untuk menghafal ketimbang harus memperhatikan ekspresi terlebih ekspresi vokal. Terkadang dalam naskah ada dialog yang menunjukkan sikap sedih dan prihatin tetapi mereka membawakan dengan nada yang datar atau biasa-biasa saja bahkan ekspresi vokal yang tidak jelas. Anak-anak yang dipilih juga tidak semuanya langsung bersedia karena sebagian dari mereka ada yang berhalangan dan ada juga yang sedang mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian sehingga peneliti memilih mereka yang sudah pernah membawakan drama tetapi yang bersedia dan tidak ada halangan dengan tujuan proses penelitian dapat berjalan dengan lancar.

C. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan selama 11 kali pertemuan, di mana dalam proses penelitian pertemuan kedua dan ketiga anak-anak Sekami yang sudah dipilih sebanyak 6 orang tidak semuanya hadir yang hadir hanya 4 orang saja, kemudian peneliti mencari pengganti. Setelah mendapatkan pengganti maka proses penelitian yang sebenarnya sudah mulai berjalan selama 2 kali pertemuan harus diulangi dari awal. Mereka yang tidak hadir memberi alasan sedang belajar untuk menghadapi ujian. Peneliti tetap mengecek kecocokan mereka yang baru hadir dengan peran yang ada dalam naskah drama. Setelah beberapa hari proses penelitian berjalan tiba-tiba salah seorang anak tidak hadir

dikarenakan sedang menghadapi masalah, maka peneliti pun langsung mencari pengganti agar proses penelitian tidak tertunda. Setelah mendapatkan pengganti peneliti pun terus melanjutkan penelitian. Selama proses latihan waktu yang digunakan tidak setiap hari karena anak-anak juga masih mengikuti kegiatan di sekolah dan kegiatan lainnya. Peneliti sebenarnya sudah menetapkan jadwal untuk latihan namun karena dengan berbagai kegiatan maka peneliti menyesuaikan waktu dengan anak-anak Sekami.

Berikut adalah pertemuan-pertemuan yang dilaksanakan oleh peneliti bersama dengan anak-anak sekami St. Antonius Padua Kelapa Lima-Kupang dalam proses meningkatkan ekspresi vokal dalam drama:

Tahap Awal :

Pertemuan I:

Pada pertemuan pertama ini peneliti melakukan observasi dengan cara bertemu dengan Pembina Sekami dan anak-anak Sekami, selanjutnya dilakukan perekrutan anak-anak Sekami untuk membawakan sebuah drama singkat dan menyepakati waktu serta tempat pertemuan selanjutnya.

Kendala yang dialami :

Pada saat perekrutan anak-anak memberikan respon yang positif namun setelah dijelaskan dan menunjukkan naskah drama mereka mulai menolak disebabkan karena naskah drama yang terlalu panjang, mereka beralasan bahwa mereka tidak punya waktu banyak untuk menghafal karena mereka juga ingin belajar.

Cara Mengatasi ;

Peneliti berusaha memberi penjelasan dan membuat naskah drama yang sederhana agar mereka mau membawakan drama tersebut.

Berikut adalah naskah drama yang akan dibawakan oleh anak Sekami:

Tema : Sosial

Judul : Sahabat

Dialog drama : Pada suatu hari, Mimi mendapati Ami sedang terlihat sangat gelisah. Mimi bertanya-tanya dalam hatinya, ada apa dengan si Ami? Tak ingin melihat si Ami bersedih, maka Mimi langsung mencari tahu masalahnya.

Mimi : Ami, kamu kenapa? Wajahmu terlihat gelisah kamu ada masalah?

Ami : Aku tidak apa-apa, aku hanya kurang tidur saja, makanya mukaku terlihat pucat.

Mimi : Masalahnya muka kamu tidak cuman terlihat pucat, tapi kamu seperti orang yang sedang kebingungan.

Ami : Ah, kamu biasa saja, aku tidak kenapa-kenapa. Benar, aku cuman kurang tidur saja (berusaha mengelak)

Linda : Hai, kalian sedang apa disini? Kamu kenapa Ani?

Mimi : Benarkan, kalau kamu tuh terlihat tidak seperti biasanya. Sudahlah kamu bicara saja, ada apa sebenarnya?

Linda : Ia Ami, kita ini sahabat, kalau kamu ada masalah, coba ceritakan.

Ami : Aku tidak kenapa-kenapa, aku hanya kurang tidur saja.

(Lima menit kemudian Jovan dan Dion datang)

Mimi : Halo teman-teman, kalian dari mana

Jovan : Kami baru saja dari rumah bibi aku

Dion : Ia, tadi kami baru saja dari rumah bibinya si Jovan

Jovan : Ani, kamu kenapa?

Linda : Tidak tahu dengan Ami, aku yakin dia pasti ada masalah tapi dia tidak mau cerita, padahal kita sahabatnya.

(Ami pun akhirnya menceritakan apa yang dia alami)

Ami : Sebenarnya aku tidak mau kalian terlibat dalam masalah ini, tapi karena kalian memaksa akan aku cerita.

Mimi : Tidak apa-apa, kamu cerita saja.

Ami : Aku akan berhenti sekolah.

Dion : Maksud kamu apa Ami?

Ami : Aku tidak mau menambah beban orang tuaku, ibu ku sakit, aku tidak mungkin lagi bergantung pada ibunya.

(mereka semua terdiam)

Jovan : Baik aku akan coba tanyakan pada bibiku, mungkin dia membutuhkan karyawan

Linda : Sepertinya itu ide yang bagus, biar kamu bisa mendapatkan uang

Ami : Apakah bisa?

Jovan : iya,tentu saja bisa.

Ami : Baiklah, dengan begitu aku bisa mengumpulkan uang untuk biaya sekolah.

Dion : Kamu harus sekolah Ami, biar kamu bisa meraih cita-citamu

Ami : Terima kasih teman-teman karena sudah membantu

Jovan : Itu gunanya sahabat, selalu ada di saat susah maupun senang

Ami : Sekali lagi trima kasih teman-teman (sambil tersenyum)

Mimi,Jovan,Dion,Linda : sama-sama (mereka saling berpelukan).

Tahap Inti:

Pertemuan II:

Pertemuan ini dilaksanakan pada tanggal 3 Oktober 2017, pukul 16.00 WITA bertempat di Gereja St.Antonius Padua Kelapa Lima. Pada pertemuan ini yang dilakukan adalah memberi penjelasan kepada anak-anak Sekami tentang drama yaitu pengertian drama, jenis-jenis drama, lalu membagikan naskah drama, memberi penjelasan tentang watak tokoh

yang ada dalam naskah drama yaitu watak baik, watak jahat, penentang dan lain sebagainya, kemudian mengecek kecocokan peserta dengan peran dan membagi peserta ke peran yang ada dalam naskah drama. Dalam drama ini yang berperan sebagai narator adalah Karlyn, berperan sebagai Ami adalah Angel, berperan sebagai Mimi adalah Jhanet, berperan sebagai Linda adalah Ria, berperan sebagai Dion adalah Edu, dan berperan sebagai Jovan adalah Dino. Pada pertemuan ini anak-anak mengikuti proses dengan baik.



Gambar 4.2. peneliti memberi penjelasan tentang drama

(Dok. Regina Nai oktober 2017)

Kendala yang dialami :

Saat peneliti mengecek kecocokan peserta dengan peran yang ada dalam naskah drama, peneliti mengalami kesulitan karena anak-anak masih terlalu fokus dengan menghafal dialog padahal peneliti belum menyuruh untuk menghafal, mereka ingin memerankan tokoh yang ada dalam drama sesuai keinginan mereka sendiri tanpa melalui latihan terlebih dahulu, memaksa peneliti agar memberikan peran kepada mereka sesuai keinginan mereka. Kesulitan yang dialami adalah pada narator membacakan cerita

terlalu terburu-buru tanpa memberi tekanan yang sesuai, (Narator :
Pada suatu hari, Mimi mendapati Ami sedang terlihat sangat gelisah. Mimi bertanya-tanya dalam hatinya, ada apa dengan si Ami? Tak ingin melihat si Ami bersedih, maka Mimi langsung mencari tahu masalahnya)

Cara Mengatasi :

Peneliti menjelaskan bahwa dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah bagaimana cara anak-anak membawakan sebuah drama sesuai dengan dialog yang ada dan ekspresi vokal yang sesuai, tidak hanya sekedar menghafal dan mementaskan tetapi ekspresi vokal harus ditonjolkan, saat seseorang sedang sedih bagaimana ekspresinya, saat seseorang bahagia bagaimana ekspresinya, setelah memberi penjelasan mereka mau mendengar dan mengikutinya.

Pertemuan III :

Pertemuan ini dilaksanakan pada tanggal 4 Oktober 2017, pukul 16.00 WITA bertempat di Gereja St .Antonius Padua Kelapa Lima. Pada pertemuan ini yang dilakukan adalah membaca sambil memahami naskah drama, melatih para pemeran bagaimana cara membawakan dialog yang ada dengan cara dan ekspresi vokal yang sesuai serta memberi tugas untuk menguasai dialog masing-masing pemeran. Perubahan yang terjadi pada pertemuan ini adalah para pemeran sudah mulai pelan-pelan membawakan dialog, meskipun terkadang ada yang masi terburu-buru tetapi sudah ada perubahan.



Gambar 4.3. Peneliti melatih para pemeran membawakan dialog

(Dok. Regina Nai oktober 2017)

Kendala yang dialami:

Anak-anak belum bisa mengekspresikan peran serta vokal sesuai dengan dialog, intonasi, artikulasi dan tekanan belum sesuai, mereka berusaha mencoba namun belum sesuai. Seperti peran Ami, (Ami: Aku tidak apa-apa, aku hanya kurang tidur saja, makanya mukaku terlihat pucat), Ami membawakan dialog dengan ucapan dan nada yang biasa-biasa saja, artikulasi, intonasi dan tekanan tidak menunjukkan bahwa Ia sedang ada masalah.

Cara Mengatasi :

Maka peneliti berusaha melatih secara berulang-ulang agar mereka dapat mengingat kembali apa yang sudah diajarkan oleh peneliti dan dapat membawakan drama sesuai dialog yang mereka perankan, peneliti juga menyampaikan bahwa apa yang sudah dilatih agar dapat diingat dan diulangi kembali setelah berada di rumah.

Pertemuan IV:

Pada pertemuan ini peneliti mulai mengecek kembali satu per satu pemeran apakah mereka sudah mulai menguasai atau belum, ternyata dialog yang mereka bawaan belum sesuai, maka peneliti mulai melatih lagi bersama dengan para pemeran secara berulang-ulang terlebih melatih artikulasi, intonasi dan melatih narator agar saat membaca jangan terburu-buru. Pada pertemuan ini mereka sudah mulai perlahan-lahan membawakan dialog dengan ekspresi vokal yang sesuai, meskipun terkadang ada yang lupa tetapi peneliti tetap memberi arahan.



(Gambar 4.4. Peneliti memberi latihan artikulasi, intonasi)

(Dok. Regina Nai oktober 2017)

Kendala yang dialami:

Pada saat latihan mereka membawakan dialog belum sesuai karena artikulasi, intonasi, nada atau tekanan yang dihasilkan belum sesuai dengan dialog yang ada, tanda baca pada naskah mereka belum bisa menyesuaikan, dan dalam membaca narator belum memperhatikan tanda baca yang ada.

(Narator: Pada suatu hari, Mimi mendapati Ami sedang terlihat sangat gelisah. Mimi bertanya-tanya dalam hatinya, ada apa dengan si Ami? Tak ingin melihat si Ami bersedih, maka Mimi langsung mencari tahu masalahnya) disini narator membaca masi terburu-buru, dan pada saat membaca dialog ” Mimi bertanya-tanya dalam hatinya, ada apa dengan si Ami?” narator tidak memperhatikan tanda baca sehingga nada yang dihasilkan tidak sesuai dengan tanda baca. Kemudia peran Mimi juga tidak memperhatikan tanda baca yang ada sehinga dialog yang dibawakan tidak sesuai (Ami, kamu kenapa? Wajahmu terlihat gelisah kamu ada masalah?)

Cara Mengatasi :

Peneliti melatih ketepatan cara membaca, cara berbicara kepada satu persatu pemeran dengan dialog masing-masing agar mereka lebih paham lagi, maka merekapun berusaha untuk mengikuti apa yang sudah dijelaskan oleh peneliti.

Pertemuan V

Pada pertemuan ini anak-anak kembali berlatih, dalam latihan ini peneliti berusaha agar anak-anak dapat membawakan drama sesuai dengan apa yang sudah dilatih yakni ketepatan cara membaca, artikulasi, intonasi, nada atau tekanan, pembawaan sesuai dengan dialog yang ada. Perubahan yang terjadi pada pertemuan ini adalah mereka sudah mulai ada perubahan.



Gambar 4.5. Anak Sekami melatih drama sesuai dengan yang diarahkan
(Dok. Regina Nai oktober 2017)

Kendala yang dialami:

Mereka masi belum serius membawakan drama karena mereka terpengaruh dengan teman-teman di sekitar yang menganggap itu sebuah lelucon, mereka membawakan drama tersebut dengan ekspresi yang tidak sesuai, misalnya saat pemeran Jovan menanyakan keadaan Ami pada saat itu Jovan dan beberapa teman tersenyum dan sedikit malu-

malu. Peran jovan menanyakan keadaan Ami (Jovan :Ami, kamu kenapa?)

Cara Mengatasi :

Peneliti melatih dan mengingatkan lagi bahwa dialog yang dibawakan adalah dialog yang menunjukkan keprihatinan seseorang terhadap temannya jadi harus bersikap perihatin bukan dengan senyum-senyum, maka pada latihan berikut mereka melakukannya dengan sedikit lebih baik dibandingkan latihan sebelumnya.

Pertemuan VI

Pada pertemuan ini peneliti bersama dengan anak-anak Sekami kembali berlatih, namun pada latihan kali ini peneliti memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk membawakan drama tanpa menggunakan naskah drama kecuali narator, saat ada dialog yang mereka lupa barulah mereka melihat naskah drama tersebut.



Gambar 4.6. Anak-anak melatih secara berulang-ulang apa yang sudah dilatih

(Dok. Regina Nai oktober 2017)

Kendala yang dialami:

Anak-anak sudah mulai menguasai dialog masing-masing namun terkadang mereka harus terdiam sejenak karena masih mengingat dialog yang harus dibawakan, mereka juga sudah mulai memperhatikan tanda baca, artikulasi, intonasi, nada atau tekanan, dan pembawaan namun terkadang diantara mereka ada yang membawakan dialog tidak dengan serius karena terganggu dengan teman yang lain.

Cara Mengatasi :

Sebelum peneliti memberi masukan peneliti tidak lupa memberi pujian kepada mereka agar mereka tidak bosan kemudian peneliti memberi masukan dan motifasi agar mereka boleh membawakan drama ini lebih baik lagi, kemudian mereka mengulangi latihan sesuai dengan arahan dari peneliti.

Pertemuan VII:

Pada pertemuan ini anak-anak mulai berlatih drama tanpa melihat naskah drama, peneliti ingin melihat sudah sejauh mana anak-anak menghafal dialog beserta ekspresi vokal yang selama ini sudah dilatih.



Gambar 4.7 Anak-anak membawakan drama tanpa naskah drama

(Dok. Regina Nai oktober 2017)

Kendala yang dialami:

Pada pertemuan ini anak-anak tidak terlalu fokus dengan latihan karena ada salah seorang anak yang marah akibat jadwal latihan yang terlambat, sehingga dalam latihan anak tersebut membawakan dialog dengan terburu-buru dan tidak sesuai dengan yang selama ini sudah dilatih. Seperti peran si Ami (Aku tidak kenapa-kenapa, aku hanya kurang tidur saja.) kemudian (Sebenarnya aku tidak mau kalian terlibat dalam masalah ini, tapi karna kalian memaksa akan aku cerita.) disini Ami membawakan dialog sangat buru-buru dan tidak sesuai karna suasana yang terjadi.

Cara Mengatasi :

Peneliti berusaha untuk memberi pengertian kepada anak tersebut agar latihan tidak terhambat akibat masalah yang timbul dan anak tersebut mau menerima meskipun dengan terpaksa, peneliti tetap memberikan motifasi kepada mereka agar tidak bosan mengikuti latihan hingga selesai.

Pertemuan VIII

Pada pertemuan ini anak-anak mulai latihan tanpa menggunakan naskah drama dan diiringi musik, karena latihan ini merupakan persiapan untuk pementasan pada pertemuan berikutnya.



Gambar 4.7. Anak-anak melakukan gladi bersama

(Dok. Regina Nai oktober 2017)

Kendala yang dialami:

Mereka sudah mampu membawakan drama dengan baik hanya saja belum secara keseluruhan karena masih ada dialog yang belum terlalu mereka kuasai dan pada saat latihan diiringi dengan musik angin yang terlalu kencang membuat iringan musik terdengar tidak terlalu jelas.

Cara Mengatasi :

Maka peneliti menyampaikan kepada anak-anak agar lebih serius lagi sehingga pada saat pementasan hasil dari latihan selama ini tidak sia-sia dan membawakan hasil yang baik.

Pertemuan IX:

Pada pertemuan ini anak-anak melakukan pementasan sederhana yang disaksikan oleh teman-teman lainnya yang pada saat itu kebetulan hadir.



Gambar 4.8. Anak-anak melakukan pementasan sederhana

(Dok. Regina Nai oktober 2017)

Kendala yang dialami :

Mereka kelihatan gugup dan malu karena disaksikan oleh teman-teman yang hadir. Seperti dialog yang dibawakan oleh Linda (Hai, kalian sedang apa disini? Kamu kenapa Ani?) kemudian (Ia Ami, kita ini sahabat, kalau kamu ada masalah, coba ceritakan) disini setelah Linda membawakan dialog Linda tersenyum karena malu dengan teman-teman disekitar yang menonton. Setelah pementasan selesai peneliti memberi apresiasi kepada karena dengan waktu yang begitu singkat anak-anak dapat membawakan sebuah drama sederhana dengan baik meskipun dengan situasi dan kondisi yang kurang memungkinkan tetapi anak-anak masi punya semangat dan kemauan yang tinggi untuk berlatih.